

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

**Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi
dalam Ilmu Sosial**

Galeh Prabowo

**Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan
di Indonesia**

Nur Hasyim

**Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan
Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang**

Thohir Yuli Kusmanto

**Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)”
di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar**

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

	page
Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	1 - 16
Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang)	17 - 32
Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	33 - 64
Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	65 - 78
Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	79 - 98
Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar)	99 - 120
Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua)	121 - 134

Author Guidelines

Acknowledgements

Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang

Thohir Yuli Kusmanto

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang (e-mail:thohiryuli@yahoo.co.id)

Abstract

Religious communities express religiously in various forms according to the social context in which they develop. The diversity of the expression as a form of interrelations of textual interpretation of the social context and its era. Religious social movement is one form of religious expression to answer complex religious and social issues and needs from primary to tertiary needs. The urban community utilizes religious social movements in the form of majelis taklim. Organizing religious social movements in majelis taklim is part of collective awareness and consensus among community members. The existence of religious social elites is the key to achieving religious social movements. The trust and social network of citizens and social institutions become another force within the community. In the case of this study, the religious social movements of urban communities take the form of routine recitation activities, the collection of zakat infaq and shadaqah, the organization of formal education, community health services, and the development of economic enterprises. In this social movement, the basic problems faced include the capacity of management and human resources. The implications of the presence of religious social movements in urban communities are felt. They have a spirit of unity on the basis of trust in the community, fulfilled the religious social needs and awakened the identity of the community that has the advantage.

Masyarakat beragama mengekspresikan keagamaan dalam beragam bentuk sesuai konteks sosial tempat mereka berkembang. Keragaman ekspresi tersebut sebagai bentuk dari inter relasi tafsir tekstual atas konteks sosial dan jamannya. Gerakan sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan untuk menjawab persoalan dan kebutuhan sosial keagamaan yang kompleks dari kebutuhan primer hingga tersier. Komunitas urban memanfaatkan gerakan sosial keagamaan dalam bentuk diantaranya majelis taklim. Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan dalam majelis taklim merupakan bagian dari kolektif kesadaran dan konsensus bersama diantara warga komunitas. Keberadaan elit sosial keagamaan menjadi kunci tercapainya gerakan sosial keagamaan. Kepercayaan dan jaringan sosial warga dan kelembagaan sosial menjadi kekuatan lain dalam komunitas. Dalam kasus penelitian ini, gerakan sosial keagamaan komunitas urban

mewujud dalam bentuk aktifitas pengajian rutin, pengumpulan zakat infaq dan shadaqah, penyelenggaraan pendidikan formal, layanan kesehatan komunitas, dan pengembangan usaha ekonomi. Dalam gerakan sosial ini persoalan mendasar yang dihadapi diantaranya kapasitas pengelolaan dan sumber daya manusia. Implikasi dari hadirnya gerakan sosial keagamaan di komunitas urban begitu terasa. Mereka memiliki semangat kesatuan atas dasar kepercayaan dalam komunitas, terpenuhi kebutuhan sosial keagamaan dan terbangun jati diri komunitas yang memiliki keunggulan.

Keywords: community; organizing; consensus; institution

Pendahuluan

Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat. Ruang dan waktu mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang digunakan. Kompleksitas masyarakat menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Gerakan sosial keagamaan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam.

Dalam konteks keindonesiaan dinamika gerakan keagamaan sesungguhnya memiliki entitas sosial yang terbatas, sementara masing-masing memiliki kepentingan atasnya, sehingga terjadi perebutan ruang sosial tersebut. Pada aras praksis gerakan keagamaan khususnya Islam mengalami proses kontestasi sosial politik keislaman sebagai sebuah keniscayaan atau sesuatu yang tidak bisa

dihindari. Akibatnya ketegangan sosial sering muncul kepermukaan, sehingga antar kelompok Islam selalu berhadapan untuk meneguhkan eksistensi dan pengaruhnya (Qodir, 2011: 165).

Kelembagaan agama merupakan basis dari tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial keagamaan. Berbagai isu dan persoalan sosial yang berkembang dan berkaitan dengan persoalan keagamaan menjadi faktor utama yang mendorong gerakan sosial keagamaan. Bentuk-bentuk aksi dan strategi gerakan dibangun dengan mempertimbangkan latar sosial berkembangnya isu dan masalah. Daya kritis aktor gerakan sosial keagamaan menentukan fokus utama pilihan isu dan masalah. Kapasitas aktor mengkonstruksi isu dan masalah pada aras wacana dan praksis mempengaruhi bentuk pengorganisasian gerakan dan aktor-aktor yang terlibat. Sumber daya gerakan akan kuat jika mampu menggali dari internal lembaga dan eksternal masyarakat. Kapasitas mengelola sumber daya akan menentukan energi gerakan yang dimiliki dan mem-

perkuat daya gerak serta pencapaian tujuannya.

Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan pada aras mikro dalam kehidupan sehari-hari masyarakat diantaranya berupa majelis taklim. Sebagai organisasi sosial keagamaan majelis taklim memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan di komunitasnya. Pembentukan kelembagaan majelis taklim tentu melalui proses sosial yang tidak sebentar dan mudah. Kolektif kesadaran¹ diantara anggota masyarakat menjadi titik awal pembentukannya. Kemudian ada upaya mengkomunikasikan dalam komunitas sehingga tercapai konsensus. Meskipun antar elemen masyarakat kondisinya cukup beragam dalam memahami Islam sebagai agama. Oleh karenanya hidup dan matinya majelis taklim sangat ditentukan oleh komitmen anggota komunitas masyarakat atas konsensus tersebut. Dinamika relasi sosial keagamaan yang terjadi di antara anggota komunitas menjadi faktor selanjutnya,

¹Dalam perspektif Durkheim kolektif kesadaran merupakan moralitas yang dianut bersama secara kuat, yang berkembang *nurani kolektif* (Ritzer, 2012: 32). Kemudian ada proses pengintegrasian secara moral untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis (Abercrombie, dkk, 2010: 167).

dalam menentukan keberlangsungan majelis taklim.

Berbagai persoalan yang kini berkembang di masyarakat, merupakan tantangan tersendiri ke depan bagi keberadaan majelis taklim di masyarakat. Berbagai persoalan umat terjadi dalam multi dimensi.

Dalam menghadapi dinamika masalah sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat, kontrol sosial oleh lembaga-lembaga sosial sangat penting dan signifikan. Apalagi dalam masyarakat Indonesia lembaga sosial tumbuh subur dalam struktur dan sistem sosial yang ada. Mereka berkembang dengan latar belakang yang beragam. Ada yang berkembang sebagai bagian dari kelembagaan budaya lokal, kelompok hobi dan profesi, dan kelompok keagamaan. Majelis taklim merupakan lembaga keagamaan dengan latar belakang keagamaan Islam yang beragam. Keragaman tersebut mempengaruhi bentuk, strategi dan tujuan dari gerakannya. Lingkungan sosial tempat berlangsungnya segala aktivitas majelis memiliki pengaruh kuat.

Komunitas urban merupakan bagian dari wilayah beroperasi majelis taklim dalam gerakan sosial keagamaan. Komunitas urban memiliki kompleksitas sosial yang tinggi terkait; pendidikan, ekonomi, pekerjaan, sosial, budaya dan ras serta antar golongan. Problem utama komunitas urban adalah pertumbuhan konsentrasi penduduk yang sangat cepat atau tinggi, yang tidak seimbang dengan proses Indus-

trialisasi. Implikasi sosialnya; muncul masyarakat miskin urban, kriminalitas, pengangguran, kawasan kumuh, kesenjangan sosial dan lain-lain.

Berangkat dari realitas tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendiksi peran majelis taklim sebagai lembaga keislaman primer di masyarakat yang sangat strategis dalam gerakan sosial keagamaan di komunitas urban. Realitas sosial yang ada diantara sekian ribu majelis taklim yang berkembang di komunitas urban, belum semua mampu mengambil peran tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhinya; faktor kelembagaan dan sumber daya (dana, manusia dan sosial) menjadi faktor dominan.

Penelitian ini mengambil fokus dan lokus pada Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (YPAPB) dalam Mengembangkan Komunitas Urban di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Pilihan lembaga YPAPB di latar belakang oleh berbagai keberhasilannya dalam mengembangkan komunitas masyarakat di sekitar. Keberhasilannya tersebut berawal dari kegiatan majelis taklim pada Ahad pagi, namun karena terkelola secara baik maka bisa mengembang menjadi sebuah yayasan. Kemudian menggalang potensi sosial jama'ah untuk menyelenggarakan berbagai layanan sosial yang menjadi kebutuhan jama'ah dan masyarakat sekitarnya khususnya di Kelurahan Palebon.

Proses tersebut bisa berlangsung secara baik karena keterlibatan berbagai kalangan. Semua orang mulai dari pengurus yayasan, jamaah pengajian, orang tua murid, murid-murid semuanya mengiur. Bagi jamaah yang tidak punya uang iuran dalam bentuk waktu dan tenaga (Mansyur, 2010). Selain itu sinergisitas kelembagaan antara pihak yayasan dengan kelembagaan sosial pemerintahan di lingkungan ikut menentukan pula keberadaan dan keberlangsungan YAPAPB. Adanya semangat dan komitmen yang tinggi diantara warga sekitar yayasan dan pihak kelurahan, rukun wilayah (RW), serta rukun tetangga menjadi faktor pendukung eksternal yang signifikan. (Mansur, 2012)

Kapasitas dalam menggerakkan sumber daya komunitas untuk berpartisipasi, menggalang kreasi, dan membangun prakarsa sebagai inisiasi personal dan kolektif merupakan kunci dari *community development*. Sumber daya komunitas sering kali merupakan potensi yang terpendam, maka perlu upaya kreatif dalam mengembangkannya. Kesadaran diri menjadi titik awal yang harus dilakukan, agar partisipasi aktif bisa terwujud. Untuk mencapai situasi ini maka perlu pemrakarsa yang datang dari dalam komunitas itu sendiri. Dinamika tersebut muncul dalam tata kelola YAPAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan. Penelitian ini sangat penting dan menarik mengingat keberadaan majelis taklim yang tersebar dalam berbagai komunitas masya-

rakat perkotaan dan pedesaan. Mereka memiliki potensi sumber daya sosial dan modal sosial yang besar untuk membangun komunitas. Signifikansi yang sangat mendasar dalam penelitian ini adalah fokus penelitian pada komunitas perkotaan. Oleh karena masyarakat perkotaan, memiliki kompleksitas problem-problem sosial yang berbeda dengan komunitas pedesaan. Pilihan ini merupakan sebuah paradoks, karena pada umumnya program pengembangan masyarakat lebih mengarah pada masyarakat pedesaan atau pinggiran perkotaan yang lebih homogen. Komunitasnya mengalami marginalisasi. Kesederhaan struktur dan sistem sosial seringkali menjadi pertimbangan, agar pengembangan masyarakat berhasil mencapai tujuan.

Penelitian ini berupaya mengungkap atau mendeskripsikan dinamika dari pengembangan masyarakat yang dijalankan majelis taklim. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan pengelola majelis taklim dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Adanya temuan-temuan dalam penelitian ini tentu bisa menjadi masukan bagi berbagai kalangan tentang nilai strategisnya, lembaga sosial keislaman yang ada di komunitas dan dalam program pengembangan masyarakat khususnya komunitas perkotaan. Terutama yang dikelola secara lebih bagi. Harapan yang lainnya dari temuan-temuan penelitian ini adalah dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan majelis taklim

yang lainnya, sehingga semakin banyak majelis taklim yang terkelola seperti ini, akan meningkatkan pemberdayaan dan kualitas hidup masyarakat.

Mendasarkan pada latar belakang di atas maka ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu: latar belakang gerakan sosial keagamaan yang dikembangkan Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (YPAPB) pada komunitas urban di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, bentuk-bentuk gerakan sosial keagamaan yang dikembangkan, problem yang dihadapi dalam gerakan sosial keagamaan yang berkembang dalam komunitas urban. Juga implikasi dari gerakan sosial keagamaan terhadap komunitas urban.

Untuk menjawab beberapa persoalan penelitian tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Penelitian ini menekankan pada data yang digali dilapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengkategorisasikan berdasarkan karakter tertentu, kemudian diambil kesimpulan. Secara paradigmatis peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, sebuah paradigman yang memiliki ontologi relativisme, epistemologi transaksionalisme, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Penggunaan paradigma ini tujuannya untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi yang mendasarkan pada sifat layak dipercaya

(*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*). (Denzin & Lincoln, 2009: 124)

Untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, meliputi: 1) *Indept Interview* (wawancara mendalam), dilakukan terhadap pengelola Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (YPAPB) Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, tokoh masyarakat atau pemerintah, dan masyarakat sasaran program dan pengguna layanan sosial; 2) Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Dalam mengelola data agar bisa disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara lebih baik maka digunakan teknik analisis data dalam beberapa tahapan. Adapun tahapan proses analisisnya meliputi (Moleong, 1991: 189-190): 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber; dari wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, foto dan lain-lain; 2) Mereduksi data; dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya; 3) Menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan merupakan bagian

terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain; 4) Mengkategorikan berbagai satuan data tersebut. Kategori merupakan salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu; 5) Membuat koding dan pemeriksaan keabsahan data; Penafsiran data dalam bentuk deskripsi semata-mata (sederhana), deskripsi analitik dan teori substantif.

Tinjauan Pustaka

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan.

Dalam konteks kekinian modernisasi merupakan tantangan dan peluang serta menjadi isu utama dari gerakan sosial keagamaan. Pada satu sisi modernisasi

dilihat sebagai suatu realitas yang telah menyebabkan masyarakat keluar dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sehingga harus dihindari dan disingkirkan. Pada sisi yang lain menerimanya secara selektif dan bahkan ada yang menerimanya sepenuhnya karena menjadi sarana menuju peradaban manusia yang lebih baik. Oleh karenanya ajaran agama harus disesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut. Pengkajian ulang atas ajaran-ajaran agama mesti dilakukan, agar tidak terjadi benturan atau ketimpangan dengan modernisasi.

Implikasi nyata dari situasi tersebut adalah munculnya beragam gerakan sosial keagamaan, merupakan bagian dari perbedaan pemahaman dan aktualisasi atas tafsir teks-teks ajaran agama yang ada. Penafsiran dilakukan karena kontekstualisasi nilai-nilai atas ajaran yang ada harus mampu memberikan jawaban atas persoalan kehidupan umat manusia di muka bumi. Talcot Parson menjelaskan bahwa ada tiga persoalan mendasar yang dihadapi manusia, yang dengan beragama mereka bisa mendapatkan jawabannya. Adapun persoalan keagamaan tersebut yaitu: 1) Manusia hidup dalam ketidakpastian, karena hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Untuk menjangkau hal tersebut maka manusia menggunakan nilai-nilai yang bersifat di luar jangkauannya (*transenden*), agar menjadi

sesuatu yang nyata dalam bentuk suatu harapan atau keyakinan. 2) Manusia hidup dalam keterbatasan. Tidak semua kebutuhan kehidupan manusia bisa terpenuhi, karena tidak semua hal bisa didapatkan manusia sesuai keinginannya. Ada realitas kehidupan yang seringkali manusia tidak bisa memperolehnya. Meskipun manusia memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, dalam bentuk inovasi dan kreasi dengan menciptakan pengetahuan dan teknologi, serta kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya. Bahkan potensi, kesanggupan dan kemampuan tersebut kian meningkat dari waktu ke waktu. 3) Manusia hidup dalam kondisi kelangkaan, diantara kehidupannya yang tidak sendirian namun berkelompok manusia membentuk suatu masyarakat, dan mengalokasikan secara teratur berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Upaya ini merupakan cara untuk menjawab situasi yang langka (ketiadaan sumber daya). Kemudian menyelenggarakan sistem pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubungan manusia (O'Dea, 1996: 7-8)

Gerakan sosial keagamaan merupakan upaya terorganisasi secara kolektif dari penganut agama dalam merespon realitas sosial keagamaan dalam rangka untuk merubah atau mempertahankan nilai-nilai atau keyakinan yang ada. Proses tersebut

merupakan manifestasi dari keberagaman (religiusitas) sekelompok masyarakat. Keberagaman yang dimanifestasikan tersebut meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut (Hisyam, t.th.: 1) Dimensi ideologi, yakni kepercayaan yang memberi premis eksistensi tuhan, alam dan manusia, serta hubungan antara ketiganya. 2) Dimensi intelektual, pengetahuan agama apa yang harus diketahui oleh pemeluk suatu agama. Dan pengetahuan yang dihasilkan oleh kepercayaan agama. 3) Dimensi eksperiensial, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan agama. Perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkatan: konfirmatif (merasakan kehadiran tuhan), responsif (merasakan bahwa tuhan menjawab doa atau keluhan), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dengan Tuhan), partisipatif (menjadi kawan setia kekasih tuhan, wali tuhan dalam menjalankan kerja keilahian). 4) Dimensi ritualistik, yakni ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama (bentuk peribadahan, frekuensi, prosedur, syarat rukun dsb.) 5) Dimensi konsekuensial, yakni implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (komunitas agama, jama'ah, bank syari'ah, takaful).

Dari sudut orientasi dan komitmennya, ada dua bentuk gerakan sosial keagamaan. Pertama, adalah gerakan yang bersifat moderat dalam arti secara politik tidak menawarkan alternatif radikal terhadap kenyataan sosial politik yang sedang ber-

langsung. Kedua adalah mereka yang secara radikal menawarkan alternatif landasan dan kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung, serta cenderung konfrontatif terhadap lawan dan kelompok moderat. Kelompok ini biasanya disebut sebagai kelompok radikal atau fundamentalis. Kedua bentuk tersebut menampilkan ciri-ciri yang sama, yaitu berhimpitan dengan ornop dan ormas atau bahkan dengan partai politik (http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/islam_social_movements.html diakses jam. 23. 20 pada tanggal 3 Maret 2011).

Secara sosiologis faktor yang menentukan gerakan sosial adalah masyarakat. Gerakan sosial sebagai suatu dinamika masyarakat muncul karena dalam masyarakat ada ketimpangan atau kesenjangan sosial. Gerakan sosial juga muncul karena kemampuan suatu kelompok dalam masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

Dalam perspektif teori gerakan sosial maka dinamika gerakan sosial keagamaan pada komunitas urban, sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur politik yang ada dalam komunitas tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan Teori Struktur Kesempatan Politik (*political oportunity structure*), dalam teori ini tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial sangat ditentukan oleh terbukanya kesempatan politik di sebuah negara. Adanya kesempatan politik

digunakan oleh pelaku gerakan sosial untuk mendorong terjadinya suatu perubahan rezim atau kebijakan politik (Situmorang, 2007: vii). Ada beberapa variabel yang menentukan munculnya gerakan sosial yang berlandaskan struktur kesempatan politik dalam suatu masyarakat menurut McAdam (1982) dan Tarrow (1989) yaitu: 1) Gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan. 2) Keseimbangan politik dari sistem politik lama tercerai berai, sementara sistem politik yang baru belum terbentuk atau mengalami keseimbangan baru. 3) Terjadinya konflik besar dan massif pada elite politik yang sedang berkuasa. 4) Adanya elite politik dalam suatu sistem yang mengajak kerjasama para aktifis atau pelaku perubahan sosial. (Situmorang, 2007: 4)

Keberlanjutan hidup suatu gerakan sosial keagamaan dipengaruhi oleh potensi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki atau bisa diraih dalam suatu masyarakat. Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya potensial dan nyata dalam melangsungkan gerakannya sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan gerakan sosial keagamaan. Kondisi ini bisa dijelaskan dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang menjelaskan bahwa gerakan sosial akan bisa tumbuh dan berkembang, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat mobilisasi sumber daya yang ada dan mendukung terjadinya

perubahan yang diinginkan bersama (Situmorang, 2007: vii). Sumber daya yang dimaksud di sini meliputi sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya dana (*financial capital*).

Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) Kelurahan Palebon

Berdasarkan data-data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder, dan setelah melalui proses reduksi dan kategorisasi atas data-data yang terkumpul maka ini, dapat peneliti jelaskan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Faktor-Faktor yang Mendasari Munculnya Gerakan Sosial Keagamaan

Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) mengembang dari gerakan pengajian menjadi gerakan pengembangan komunitas, karena berdasarkan hasil perenungan pengelolanya, bahwa pada waktu itu (awal keberadaan PAPB) orientasi dakwahnya *bi'l-lisān* atau pidato sehingga hasilnya tidak akan terasa. Pengajian yang diselenggarakan PAPB, diawali dengan pembentukan forum komunikasi antar takmir masjid dan mushalla, kemudian menyelenggarakan pengajian antar masjid dan mushalla. Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) pertama kali di mushalla Al-Ikhlas tahun Mei 2000, uang kotak amal pertama kali pengajian Cuma dapat Rp.

53.000,-. Jama'ahnya pun baru sekitar 50 orang. Namun perlahan-lahan jumlahnya meningkat, dan terus bertambah. Hingga saat ini telah mencapai 700-an jama'ah (Mansur, 18 Okt. 2013, wawancara)

Transformasi kelembagaan yaitu formalisasi PAPB dari sekedar komunitas informal menjadi sebuah yayasan. Proses menuju yayasan proses komunikasi antar pengelola PAPB dengan jama'ah untuk menyatukan berbagai gagasan. Beberapa kali musyawarah diselenggarakan untuk merumuskan berbagai gagasan tersebut, dengan memanfaatkan berbagai media dan momentum. Dinamika berlangsung dari persoalan penetapan nama yayasan hingga sistem kelembagaan yayasan. Proses pembentukan baru tercapai setelah 3 tahun PAPB berjalan. Pada hari Ahad tanggal 12 Januari 2003 Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) secara resmi ditetapkan di hadapan Notaris Djoko Sanyoto, SH dengan Akta No: 12.

Pertimbangan mendasar untuk merubah PAPB menjadi yayasan adalah dalam rangka mendapatkan pengakuan hukum. Setelah PAPB terbentuk dan berjalan selama 3 tahun, maka menjadi kurang kuat kalau hanya sekedar kumpul-kumpul. Perlu adanya pengakuan hukum atas keberadaannya. Adanya pengakuan hukum menurut pengelola PAPB, akan lebih memperkuat berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan lembaga. Tindakan-tindakan tersebut meliputi; proses penerimaan

wakaf, proses mendapatkan bantuan pemerintah, pendirian sekolah, dan pembentukan lembaga-lembaga lainnya (Mansur, 18 Oktober 2013, wawancara).

Secara kolektivitas dan kelembagaan perkembangan yang progresif dari PAPB sangat dipengaruhi pula kepemimpinan kolektif. Hadirnya figur pimpinan yang berkarakter dan visioner menjadi penentu proses mengelola dan memanfaatkan sumber daya komunitas yang berserak dan kaya, sehingga menjadi lebih berdaya, berguna dan bermakna untuk mengembangkan komunitas. Dalam situasi ini maka elite komunitas harus mampu membangun suatu pola hubungan yang dialogis diantara warga komunitas.

Bentuk-bentuk Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban

Gerakan sosial dalam rangka menuntut perubahan pada sistem pemerintahan akan senantiasa menyoroti kekurangan apapun di tubuh pemerintah. Dalam realitas yang ada di masyarakat gerakan sosial yang menuntut perubahan pada sistem pemerintahan ada dua kecenderungan: 1) Kecenderungan yang bersifat praktis. Karakter utama gerakan sosial ini, jika tuntutan mereka dipenuhi maka gerakan sosial yang sifatnya menuntut perubahan insitusi, pejabat atau kebijakan akan berakhir. 2) Kecenderungan yang bersifat ideologis. Karakternya yaitu tuntutannya tidak terbatas pada perubahan institusional, tapi lebih jauh dari itu yakni per-

ubahan yang mendasar berupa perbaikan dalam pemikiran dan kebijakan dasar pemerintah. Oleh karenanya sifat gerakannya akan relatif lama (Lihat “Gerakan Sosial: Kajian Teoritis”, dalam <http://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/gerakan-sosial/> unduh pada tanggal 16 Maret 2007 pk. 11.00).

Gerakan sosial keagamaan berkembang dalam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang relevan dengan eksistensi agama dalam suatu komunitas atau masyarakat. Ada beberapa tujuan yang hendak diwujudkan dari gerakan sosial keagamaan, meliputi: 1) Terintegrasikannya lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. 2) Terformalisasikannya ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara (merupakan cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat). 3) Tidak terformalisasikannya ajaran-ajaran agama tertentu dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara (merupakan sumber disintegrasi kehidupan berbangsa dan bernegara). 4) Mempertegas kontribusi agama-agama dalam kehidupan nasional dan global untuk mengatasi problem sosial kemanusiaan. 5) Terpisahkannya urusan agama dengan urusan kehidupan sosial politik dan budaya yang bersifat duniawi, karena agama tidak mampu atau menyebabkan problem sosial tidak bisa

terselesaikan atau bahkan menjadi lebih parah. hal ini karena agama bersifat primordialisme dan agama menjadi hak-hak individual sehingga tidak perlu menjadi persoalan publik.

Konsekuensi-konsekuensi tersebut bisa ditemukan dalam beragam bentuk gerakan sosial komunitas urban di daerah Palebon dan sekitarnya oleh PAPB. Bentuknya cukup beragam dan berserak dalam berbagai aktifitas yang dijalankan PAPB dalam komunitas pengajian dan lingkungan sosial kemasyarakatannya. Fakta paling awal dapat ditemukan dalam proses pembentukan PAPB sebagai institusi sosial komunitas masyarakat Palebon Barat. Pembentukan institusi sesuai dengan sejarah awalnya, terbentuk melalui proses komunikasi antara tokoh masyarakat dengan masyarakat sebagai jama'ah pengajian. Adanya keragaman ikatan sosial keagamaan yang berbasis pada masing-masing masjid dan mushalla di sekitar tempat tinggalnya, maka atas prakarsa beberapa tokoh disatukan dalam wadah kelembagaan PAPB. Upaya ini tentu memiliki nilai strategis dalam rangka memperkuat sumber daya umat di lingkungannya. Proses penyatuannya sendiri berlangsung tanpa mengeksklusi jama'ah dari basis ikatan pada masjid dan mushalla mereka. Terbukti segala aktifitas di komunitas selalu berlangsung berbasis pada masjid dan mushalla yang ada. Sebagai contoh penyelenggaraan pengajian Ahad

pagi bersama, berputar dari satu masjid ke masjid lainnya.

Berangkat dari aktivitas pengajian, berbagai infrastruktur telah dibangun YAPAPB dikomunitasnya sehingga bisa menopang kebutuhan komunitas. Adapun infrastruktur tersebut meliputi; gedung sekolah KB/TK dan SMP IT, Kantor yayasan dan gedung klinik PAPB, tanah untuk bangunan. Prosesnya berawal saat pengajian berlangsung pengelola pengajian menyampaikan berbagai gagasan kepada jama'ah, tentang rencana akan membangun sekolah di lingkungan mereka dan membutuhkan tanah yang cukup luas, maka harus membeli. Untuk membeli maka harus memiliki dana yang cukup. Melalui jama'ah pengajian pengelola melakukan gerakan beramal, untuk menggalang dana. Sehingga gagasan komunitas bisa terwujud.

Bentuk pengembangan masyarakat yang memiliki nilai strategis dan mampu membesarkan nama YAPAPB pada tingkat lokal dan regional adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Bidang ini yayasan telah membentuk sekolah unggulan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keislaman, sehingga menyebutnya dengan istilah sekolah Islam Terpadu. Ada tiga tingkatan sekolah terpadu yang dikelola YAPAPB, yaitu; Kelompok Bermain Islam Terpadu, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

Bidang pendidikan merupakan bentuk nyata dari aktivitas PAPB yang berupaya untuk mengembangkan diri, dari aktivitas yang sekedar berorientasi dakwah bilisan. Pilihan pendidikan sebagai garapan yayasan setelah memiliki tanah seluas 1618 m² dan terbentuknya yayasan amal PAPB tentu ada beberapa pertimbangan penting dan strategis. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Ramelan SH. MH selaku Sekretaris Umum YAPAPB, bahwa lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat langgeng. Dulu kami berpikir bahwa pendidikan Islam di kawasan Semarang Timur masih belum ada. Meskipun beberapa pesantren banyak di kawasan ini. Namun pendidikan Islam modern belum ada. Kami berpikir bahwa ini harus segera dimulai, jangan sampai di dahului oleh yang lainnya. Kalau sesama Muslim tidak apa-apa? Tapi kalau dari Nasrani bagaimana? (Ramelan, 18 Oktober 2013, wawancara).

Pengembangan pada bidang kesehatan dan sosial dalam bentuk pendirian klinik PAPB di lingkungan komunitas Palebon Barat. Klinik PAPB melayani kebutuhan dasar kesehatan masyarakat di lingkungan Yayasan dan civitas akademika (guru dan murid) di KB/TK dan SMP IT PAPB. Adanya klinik kesehatan di komunitas maka akan mempermudah akses masyarakat dalam menjaga dan mengatasi gangguan kesehatan. Menurut tenaga medis yang menjaga klinik peralatan medis yang

dimiliki klinik mampu melayani kebutuhan kesehatan masyarakat di sekitarnya, terutama untuk penyakit-penyakit ringan dan *general chek up* yang bersifat umum. Dalam operasionalnya ada 1 dokter dan 1 perawat yang menjaga klinik, dengan praktek layanan dari jam 07.00 WIB sampai 16.30 WIB. Pada hari Minggu dan hari besar keagamaan atau nasional tutup. (Kastiani, 21 Oktober 2013 wawancara).

Bidang sosial yang dilaksanakan YAPAPB cukup beragam. ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek (insidental). Kegiatan yang bersifat jangka panjang diantaranya menjenguk jama'ah yang sakit, memberikan santunan sosial, memberikan beasiswa, pengumpulan dan pembagian zakat, penyembelihan hewan qurban dan lain-lain. Kegiatan sosial yang bersifat insidental diantaranya, dalam rangka menyambut miladnya yang ke-13, SMP Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) Semarang mengadakan resik-resik kampung di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Minggu (19/5) pagi. Milad yang bertema "Nilai kebersamaan dan semangat dalam memberdayakan umat" tersebut digelar, dalam rangka untuk mengajarkan kepada siswa siswi, dan juga masyarakat agar menerapkan nilai keislaman yang selama ini diajarkan kepada siswa di sekolah dan masyarakat ketika mengikuti pengajian. Sehingga ngaji itu bukan hanya sekedar mempelajari surga dan neraka atau dosa

dan pahala saja, tetapi harus mampu memaknai lebih luas seperti membersihkan lingkungan, memberikan santunan, beasiswa kepada anak yang tidak mampu, itulah isi dari pengajian (<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2013/05/19/157491> unduh Minggu, 28 Juli 2013 pk. 13: 13).

Dalam bidang ekonomi yayasan mengembangkan gerakan ekonomi umat, melalui gerakan PAPB *discount product*. Untuk mendukung program tersebut langkah awal yang dilakukan oleh YAPAPB yaitu; mengumpulkan pengusaha-pengusaha di lingkungan PAPB, kemudian dibuat sebuah buku yang berisi daftar nama pengusaha di lingkungan PAPB. Kemudian pengelola yayasan menginformasikan pada jamaah, dan semua jama'ah diberi buku daftar pengusaha di lingkungan PAPB tersebut. Ketika telah mengetahui adanya pengusaha di lingkungan mereka, maka harapannya agar semua bisa berbelanja atau memesan jasa ke pengusaha yang ada dalam buku daftar pengusaha. Program pada bidang ekonomi dan pendayagunaan umat, yang lain yaitu pendirian koperasi masjid. Koperasi ini diselenggarakan di masjid Al-Ikhlas. Koperasi berfungsi memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari jama'ah PAPB dan masyarakat sekitarnya.

Problem dan Strategi Gerakan Sosial Keagamaan

Definisi yang berperspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa strategi me-

rupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu, sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat: 1) Tujuan, sasaran dan target yang jelas. 2) Serangkaian taktik dan kegiatan terkait. 3) Dilaksanakan dengan cara terorganisir dan sistematis. (Miller dan Covey, 2005: 68)

Dalam rangka proses mewujudkan setiap harapan dan tujuan yang dikehendaki yayasan, pimpinan YAPAPB menetapkan 4 prinsip strategis dan mendasar, sehingga mencapai keberlanjutan dan kemajuan lembaga hingga 13 tahun. Empat prinsip dan dasar tersebut meliputi (Lihat dalam <http://suaraguru.wordpress.com/2012/05/19/papb-pembangunan-berbasis-umat/> unduh Kamis 10 Oktober 2013 jam 23. 34.) pertama, kebersamaan (persatuan) umat. Prinsip ini senantiasa ditekankan oleh pimpinan yayasan dan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antar pimpinan dan anggota. Sebagai realisasi prinsip ini dalam hubungan antar pimpinan dan anggota (jama'ah), tak mempersoalkan latar belakang jamaah dari kelompok mana; Muhammadiyah, NU, atau lainnya. Kebersamaan dan kekompakan terus-menerus dibangun hingga mampu menghasilkan kemajuan bersama. Untuk mempertegas prinsip tersebut pimpinan yayasan menetapkan bahwa kami selalu membangun persatuan dalam perbedaan, dan berbeda dalam

persatuan. Kami mengakui bahwa di lingkungan ini sangat beragam (Masur, 18 Oktober 2013, wawancara).

Kedua; transparansi keuangan. Dalam menjaga atau mewujudkan transparansi keuangan setiap bulan ada rapat rutin pihak yayasan untuk mengevaluasi keuangan dan program. Ada juga rapat insidental untuk kepentingan tertentu. Segala kebijakan-kebijakan strategis selalu diputuskan melalui mekanisme rapat. Untuk hal-hal yang tidak strategis pimpinan bisa mengambil keputusan sendiri. Semua itu untuk menjaga dari hal-hal yang tidak baik, karena orientasi pimpinan adalah untuk ridha Allah SWT (pahala).

Ketiga; keteladanan pimpinan. Ini selalu dikedepankan ketua umum yayasan. Keteladanan selalu diawali pimpinannya. Dari hal yang paling sederhana sebagai contoh untuk menjaga kondisi lingkungan yang bersih, pimpinan selalu memantau di lapangan. Ketika ada sampah berceceran, maka pimpinan akan bertindak sendiri membersihkan. Juga ketika kamar mandi dan WC kotor tidak segan-segan pimpinan, untuk menyentor dan mengosek sendiri.

Keempat; keyakinan yang kuat kepada kuasa Allah. Dalam prinsip ini pimpinan selalu membangun keyakinan bahwa kalau sudah memiliki azam (maksud), hampir tidak ruang untuk gagal. Sehingga harus terwujud karena tidak sesuatu yang bisa menghalanginya. Menurut pengelola kekuatan utama yayasan dalam per-

juangannya dengan selalu memperbanyak munajad kepada Allah SWT. Mediana melalui shalat hajat dan mujahadah kepadah Allah SWT.

Persoalan yang masih menjadi pekerjaan rumah YAPAPB dalam pengembangan masyarakat yaitu pelayanan yang belum 24 jam pada Klinik PAPB, dan balai pengobatan posisinya kurang strategis. Sekarang berada di dalam kawasan pemukiman atau komunitas menyebabkannya sulit untuk berkembang lebih besar. Agar lebih bisa berkembang maka klinik harus dibuka di dekat jalan besar, yang mudah diakses oleh banyak anggota masyarakat. (Masur, 18 Oktober 2013, wawancara).

Kemudian program *discount product*, sebagai program bidang ekonomi dan pen-dayagunaan dana umat tidak bisa berlangsung secara optimal. Walaupun pengelola telah mampu mendata dan membangun jaringan dengan pengusaha-pengusaha pada sektor produksi barang dan jasa di sekitar lingkungan PAPB. Menurut pimpinan yayasan gagalnya program tersebut karena persoalan pengelolaan. Sumber daya pengelola yang ada di lingkungan PAPB kurang mampu. (Masur, 18 Oktober 2013, wawancara).

Implikasi Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban

Munculnya gerakan sosial di suatu masyarakat tentu memiliki beragam efek (konsekuensi) hingga terjadinya suatu

perubahan sosial. Harper menjelaskan bahwa ada tiga macam konsekuensi dari adanya perubahan sosial: 1) Terjadinya dramatisasi isu sosial dan terciptanya masalah-masalah sosial. 2) Dilakukannya perubahan-perubahan tertentu dalam kebijakan sosial. 3) Ekspansi akses struktural pada sumber-sumber tertentu seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan pemeliharaan kesehatan. (Wahyudi, 2005: 9)

Adanya implikasi sosial dari pelaksanaan *community development* yang dilaksanakan YAPAPB. Kehadiran PAPB telah menjadi wadah, bagi masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang tidak mampu dipenuhi sendiri atau diperoleh dari negara. Diantara kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan akan sosial keagamaan. Adanya PAPB masyarakat bisa memperoleh pembelajaran tentang keislaman melalui pengajian rutin mingguan antar masjid di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui PAPB masyarakat bisa membangun kontak sosial diantara mereka, karena selalu dipertemukan dalam forum kajian mingguan. Antar warga bisa bersilaturahmi dan mencurahkan gagasan-gagasan terkait pengembangan komunitas baik secara fisik dan non fisik.

Kebutuhan sarana prasarana yang terkait dengan pengembangan tempat ibadah, sarana sosial, sarana pendidikan dan sarana kesehatan dipenuhi secara bertahap melalui institusi ini. Warga menjadi mudah untuk bekerjasama dan menyum-

bangkan materinya untuk mengadakan berbagai sarana prasarana di lingkungan atau komunitasnya. Adanya semangat kebersamaan menyebabkan berbagai proses sosial tersebut menjadi ringan.

Pada bidang dakwah Yayasan beranggotakan enam masjid di Palebon bagian barat ini secara kelembagaan telah menyelenggarakan pengajian rutin tiap Minggu pagi dengan jamaah sekitar 500 orang, juga melayani pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Sebagai catatan penting dari PAPB tak hanya membesarkan diri sendirinya. Secara sosiologis mampu juga menjadi penggerak kemajuan semua masjid di lingkungannya. Sebagai kontrol semua masjid yang menjadi anggotanya berkembang, baik secara fisik maupun nonfisik (<http://suaraguru.wordpress.com/2012/05/19/papb-pembangunan-berbasis-umat/>)

Pada bidang pendidikan PAPB telah mampu menyediakan pendidikan Islam modern, di tengah-tengah komunitas. Pendidikan Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak dan SMP Islam terpadu, secara akademik telah menunjukkan prestasi yang membanggakan. Keberadaannya di komunitas Palebon Barat, telah membantu masyarakatnya yang membutuhkan sekolah unggulan yang Islami. Kondisi tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola dengan sangat memadai. Sekolah telah memiliki gedung sendiri dengan kondisi yang sangat baik. Kondisi tersebut sengaja diciptakan oleh pihak pengelola, agar

siswa betah di dalam kelas saat belajar (Masur, 18 Oktober 2013, wawancara). Sarana laboratorium dan perpustakaan yang merupakan jantungnya sekolah juga tersedia dengan sangat memadai.

Penerbitan buletin dwi mingguan “Al-Ahad” memiliki nilai yang sangat penting bagi komunitas PAPB. Media ini bisa menjadi sarana untuk menyampaikan informasi (berita) seputar aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai bidang yang menjadi bagian dari struktur YAPAPB. Penyampaian informasi sangat berguna untuk membangun kepedulian dan keterbukaan di antara anggota komunitas. Mereka akan bisa mengikuti dinamika komunitas, meskipun ada sebagian yang tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Disebabkan oleh karena kesibukannya di tempat kerja atau ada acara yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa majelis taklim mampu menjadi sarana gerakan sosial keagamaan komunitas urban. Beragam bentuk gerakan sosial keagamaan bisa dikembangkan. Kunci utama dari pengembangan bentuk gerakan adalah tata kelola baik dan visioner oleh aktivisnya. Kepercayaan, kerjasama, dan jaringan sosial warga dan kelembagaan sosial keagamaan menjadi faktor lain yang menentukan keberhasilan gerakan. Secara kelembagaan keber-

hasilan gerakan bisa dilihat pada kapasitas mengembangkan sistem yang keberlanjutan (*sustainability*) dalam hal manfaat, organisasional dan financial. Pengorganisasian dan pelebagaan gerakan sosial keagamaan telah menyatukan gagasan, kehendak dan aktivitas anggota komunitas. Komunikasi yang baik diantara anggota dan pengelola menjadi kunci integrasi sosial diantara perbedaan kehendak dan gagasan serta perbedaan latar belakang warga komunitas. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan gerakan, tidak lepas dari upaya-upaya kreatif dalam mengembangkan berbagai program sosial keagamaan.

Berbagai bidang diselenggarakan YAPAPB dalam gerakan sosial keagamaan di komunitas urban. Pengembangan program menyesuaikan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki komunitas. Bentuk-bentuk kegiatan yang diselenggarakan meliputi; dakwah dan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan kebudayaan, kesehatan dan sosial, ekonomi dan pemberdayaan umat, pembangunan dan pengadaan sarana prasarana. Semua bidang tersebut memiliki dampak sosial kemasyarakatan yang luas. Untuk mencapai tujuan gerakan sosial keagamaan Pengelola YAPAPB mengembangkan empat strategi yaitu; kebersamaan dan kekompakan umat, motivasi sangat tinggi dan teladan pimpinan, transparansi keuangan, keyakinan yang kuat kepada kuasa Allah. Spirit gerakan

dalam bentuk keyakinan kepada Allah SWT, dalam mencapai tujuan gerakan merupakan ciri khas dari PAPB.[]

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2009. *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Armando, Nina M., dkk. (Ed.). (2005). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bryson, John M. (2007). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku Sejarah Berdirinya Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) Semarang*, YAPAPB
- Cannon, Lisa. (2004). *Menjadi ORNOP Mandiri*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2009). Paradigma Dan Perspektif Utama Metodologi Penelitian, dalam, *Hand Book of Qualitative Research*, terjemahan Daryatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Esposito, John L. (2004). *Islam Warna-Warni*, Penerjemah Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina.
- Fauzan, Abdul Azis Al. (2007). *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, terjemahan Iman Firdaus dan Ahmad Salahudin, Jakarta: Qisthi Press.

- Hasim dan Remiswal. (2009). *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Diadit Media.
- Kuper, Adam, dan Jesica Kuper. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terjemahan Haris Munandar dkk., edisi kedua, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Miles, Mathew B, dan Michael A. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Nasdian, Fredian Tonny. (2006). *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*, Buku Teks, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.
- O'dea, Thomas F. (1996). *Sosiologi Agama*, terjemahan YASOGAMA, Jakarta: Raja-wali Pers.
- Pengurus PAPB. (2002). *Sejarah PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama) dan Perkembangannya*, diterbitkan oleh Pengurus PAPB dalam rangka Hari Ulang Tahun II tahun 2002.
- Putra, Fadhillah, dkk. (2006). *Gerakan Sosial; Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: Averroes Press.
- Raharjo, M. Dawam. (1999). *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES dan LSAF.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*, terjemahan Saat Pasaribu, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. (2011). *Sosiologi Agama ; Esai-esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, Abdul Wahib. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sutomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suara Merdeka*, Kamis tanggal 3 November 2012, kolom Gerbang Metropolitan, *Mencari Nilai Plus Pengajian*.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/23/127672/Dari-Pengajian-Lahirkan-Sekolah-1001-Tangan>, akses pada tanggal 25 Januari 2012, jam 20. 00 WIB.
- <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html> Akses pada hari Kamis, 26 Januari 2012 Jam 15. 50 WIB.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/23/127672/Dari-Pengajian-Lahirkan-Sekolah-1001-Tangan>, akses pada tanggal 25 Januari 2012, jam 20. 00 WIB.
- <http://sindikasi.inilah.com/read/detail/1784260/palebon-jadi-kelurahan-percontohan> Unduh Kamis 10 Oktober 2013 jam 23. 40.

<http://palebon.blog.com/2011/05/13/keadaan-geografis/> unduh Jum'at 11 Oktober 2013.

<http://rkpapb.blogspot.com/2012/10/semarang-people-lead-school-favorites.html> unduh Jum'at 11 Oktober 2013.

<http://suaraguru.wordpress.com/2012/05/19/papb-pembangunan-berbasis-umat/> unduh Kamis 10 Oktober 2013.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

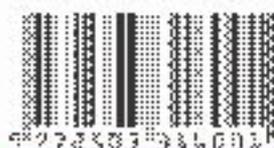
1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

